

MEMBANGUNKAN RAKSASA TIDUR

Perjuangan Untuk Mewujudkan Kedaulatan Energi Indonesia

By:
Billy Arman

Staff Khusus Bidang Khusus & Ekonomi
Sekretariat Militer Kepresidenan Republik Indonesia



DAFTAR ISI

Tentang Penulis	02
Pendahuluan	03
Bab I PARADOKS NEGERI KAYA MINYAK	04
Bab II IDE YANG LAHIR DARI KEGELISAHAN	06
Bab III HARTA KARUN TERLUPAKAN & KUNCI HUKUM	10
Bab IV UJIAN PERTAMA DI TANAH JAMBI	13
Bab V MENGUBAH ILEGAL MENJADI BERKAH NASIONAL	18
Bab VI MATEMATIKA KEDAULATAN ENERGI	22
Bab VII PUNCAK PERJUANGAN	25
Penutup	28

TENTANG PENULIS

Billy Arman adalah seorang inovator, praktisi, dan abdi negara yang telah mendedikasikan puluhan tahun hidupnya di jantung kekuasaan Indonesia, lingkungan Istana Kepresidenan. Pengalamannya yang panjang melintasi beberapa era kepemimpinan memberinya sebuah perspektif unik tentang tantangan-tantangan terbesar yang dihadapi bangsa ini.

Sebelum terjun langsung ke dunia energi, Billy Arman telah menorehkan jejaknya sebagai seorang inovator yang diakui negara. Atas gagasannya tentang "Skema Tarif Murah Dunia Telekomunikasi" yang merevolusi industri telekomunikasi Indonesia dan membuat biaya komunikasi terjangkau bagi seluruh rakyat, ia dianugerahi Tanda Kehormatan Satyalancana Wira Karya oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2015.

Namun, kegelisahannya melihat paradoks energi di negeri yang kaya raya ini memanggilnya untuk turun gunung. Ia menukar kenyamanan Istana dengan lumpur di ladang-ladang minyak Jambi, membuktikan bahwa solusi nyata sering kali tidak lahir dari ruang rapat, melainkan dari kerja keras di lapangan.

Melalui Koperasi Batang Hari Sumber Energy dan PT Tuas Mas Sumber Alam yang didirikannya, ia merintis sebuah model pemberdayaan masyarakat yang visioner, mengubah penambang ilegal menjadi mitra negara dan membangkitkan kembali potensi sumur-sumur tua yang terlupakan.

Buku "Membangunkan Raksasa Tidur" adalah catatan perjalanan dari perjuangannya yang paling mutakhir. Sebuah kisah nyata yang menunjukkan bahwa semangat, inovasi, dan keberpihakan pada rakyat adalah kunci untuk mewujudkan kedaulatan bangsa.

PENDAHULUAN

Selama puluhan tahun, langkah kaki saya lebih akrab dengan lantai marmer dan koridor-koridor hening di pusat kekuasaan, Istana Kepresidenan. Sebagai seorang abdi negara, saya menjadi saksi sebuah paradoks yang menyakitkan: negeri kaya minyak yang pernah menjadi anggota terhormat OPEC, kini harus menanggung beban impor dengan menguras devisa hingga ratusan juta dolar setiap hari. Angka-angka fantastis itu bukan lagi sekadar data di atas kertas, melainkan bisikan konstan yang menggema di benak saya, sebuah kegelisahan yang terus membayangi.

Buku ini bukanlah memoar politik, melainkan sebuah catatan perjalanan yang lahir dari kegelisahan tersebut. Ini adalah kisah tentang bagaimana seorang abdi negara memutuskan untuk tidak lagi hanya menjadi penonton. Ini adalah cerita tentang bagaimana saya memilih untuk turun langsung ke pedalaman Jambi, menukar kenyamanan Istana dengan lumpur di ladang minyak, demi mencari jawaban atas satu pertanyaan fundamental: Mungkinkah bangsa ini kembali berdaulat atas energinya sendiri?

Perjalanan ini membuktikan bahwa jawabannya tidak terletak pada cetak biru proyek-proyek agung yang dirancang di menara gading. Jawaban itu tersembunyi pada potensi yang terlupakan: sumur-sumur tua yang dianggap telah mati dan, yang terpenting, pada semangat rakyatnya yang tak pernah padam. Inilah kisah tentang upaya "Membangunkan Raksasa Tidur" – sebuah kekuatan dahsyat yang selama ini terabaikan. Sebuah perjuangan yang dimulai dari perut bumi pertiwi, bersama tangan-tangan tulus yang hanya ingin bekerja demi kehidupan keluarganya.

Melalui halaman-halaman berikut, saya mengundang Anda untuk berjalan bersama saya dalam perjalanan ini. Menyaksikan bagaimana sebuah ide sederhana yang lahir dari kegelisahan bisa tumbuh menjadi sebuah gerakan, bagaimana ketakutan bisa diubah menjadi keberanian, dan bagaimana harapan untuk kedaulatan energi Indonesia bisa kita nyalakan kembali, dari sumur ke sumur, dari desa ke desa, hingga menjadi sebuah kebanggaan nasional.

BAB I

PARADOKS NEGERI KAYA MINYAK

Ada sebuah masa ketika nama Indonesia disebut dengan penuh hormat di panggung energi dunia. Sebuah masa ketika bangsa ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan minyaknya sendiri, tetapi juga menjadi pengeksport yang disegani. Bergabungnya Indonesia dengan *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) pada tahun 1962 adalah penegasannya. Itu adalah sebuah lencana kebanggaan, sebuah bukti bahwa Tuhan telah menganugerahkan kekayaan luar biasa di bawah tanah pertiwi. Bendera Merah Putih berkibar sejajar dengan raksasaraksa minyak dunia, dan Indonesia memiliki suara dalam menentukan arah pasar energi global.

Namun, seperti yang sering terjadi dalam perjalanan sebuah bangsa, kejayaan itu menyimpan ironi. Bukan karena sebuah kegagalan, melainkan karena keberhasilan itu sendiri. Di bawah era pembangunan, roda ekonomi berputar semakin kencang. Pabrik-pabrik bermunculan, jalan-jalan dipenuhi kendaraan, dan populasi yang di era 60-an dan 70-an masih terbilang sedikit, tumbuh dengan pesat. Dari sekitar 119 juta jiwa di tahun 1971, melesat melampaui 270 juta jiwa di era modern. Setiap anak yang lahir, setiap keluarga baru yang terbentuk, setiap bisnis yang tumbuh adalah sebuah dahaga baru akan energi.

Perlahan tapi pasti, sumur-sumur bangsa yang perkasa mulai tak mampu lagi memuaskan dahaga anak-anaknya sendiri. Konsumsi domestik meroket, melampaui kapasitas produksi. Tibalah sebuah titik balik yang getir: Indonesia, sang anggota OPEC, harus mulai mengimpor minyak.

Paradoks itu telah dimulai. Puncaknya, pada tahun 2009, keanggotaan di OPEC terpaksa ditangguhkan. Lencana kebanggaan itu harus dilepaskan untuk sementara.

Kini, paradoks itu telah berubah menjadi sebuah ancaman nyata. Data yang ada melukiskan gambaran yang suram. Kebutuhan nasional kini mencapai sekitar 1,8 juta barel per hari, sementara seluruh sumur minyak yang dikelola oleh Pertamina, Exxon, dan kontraktor lainnya hanya mampu menghasilkan sekitar 700.000 barel. Artinya, setiap hari, tanpa kecuali, negara harus mencari dan membeli lebih dari satu juta barel minyak dari pasar dunia. Ketergantungan ini lebih dari sekadar angka dalam neraca perdagangan. Ini adalah soal kedaulatan. Cadangan minyak operasional yang dimiliki hanya cukup untuk 16 hingga 17 hari ke depan. Angka ini berada jauh di bawah zona aman yang ditetapkan oleh Badan Energi Internasional (IEA), yaitu 90 hari, bahkan di bawah target pemerintah sendiri yaitu 21 hari. Ini adalah status "risiko berbahaya".

Menyaksikan kondisi ini secara langsung, sebagai seorang abdi negara yang telah puluhan tahun berada di lingkungan Istana, kegelisahan itu terasa begitu nyata dan personal. Negeri ini, yang tanahnya begitu kaya hingga dijuluki zamrud khatulistiwa, kini hidup dalam bayang-bayang ketergantungan. Sebuah paradoks yang menyakitkan. Sebuah kerapuhan strategis yang harus segera ditemukan solusinya, sebelum terlambat. Dan kegelisahan inilah yang menjadi titik awal dari semua yang akan saya ceritakan.

BAB II

IDE YANG LAHIR DARI KEGELISAHAN

Bekerja di lingkungan Istana Kepresidenan memberi saya sebuah perspektif yang unik. Di balik kemegahan arsitektur dan formalitas protokoler, ada sebuah ruang di mana denyut nadi bangsa terasa paling kencang. Di sinilah saya menjadi saksi betapa beratnya beban yang dipikul oleh seorang pemimpin. Setiap hari, saya melihat dan mendengar diskusi-diskusi tentang kegelisahan-kegelisahan yang menopang jalannya negara.

Dari semua masalah yang ada, satu hal terus-menerus mengusik benak saya: minyak. Angka 100 juta dolar Amerika Serikat seolah terngiang di telinga saya setiap hari. Angka ini bukan sekadar angka bulat, melainkan sebuah kalkulasi menyakitkan yang pernah saya dengar dipaparkan langsung oleh seorang pejabat tinggi. Mantan Wakil Menteri ESDM saat itu, Bapak Susilo Siswoutomo, pernah menjelaskan rinciannya. Pertama, untuk menutupi kekurangan minyak mentah di kilang-kilang kita, negara harus mengimpor sekitar 350.000 hingga 400.000 barel setiap hari, yang memakan biaya sekitar 40 juta dolar. Kedua, karena produksi BBM dalam negeri tidak cukup, kita terpaksa mengimpor lagi dalam bentuk BBM jadi sebanyak 400.000 hingga 500.000 barel, yang biayanya mencapai 60 juta dolar. Jika ditotal, setiap hari negara harus mengeluarkan uang antara 100 hingga 120 juta dolar.

Saya mencoba membayangkannya secara nyata. Ketika seorang presiden membuka mata di pagi hari, sebelum memikirkan hal lain, beliau sudah dihadapkan pada kenyataan bahwa negara harus

"membakar" uang setara 1,5 triliun rupiah hari itu juga. Uang itu tidak digunakan untuk membangun sekolah, rumah sakit, atau jalan. Uang itu terbang ke luar negeri hanya untuk memastikan kita bisa bertahan hidup beberapa hari ke depan. Ini adalah sebuah pendarahan ekonomi yang terjadi terus-menerus, sebuah beban sunyi yang membebani pundak para pemimpin kita.

Kegelisahan melihat sebuah sektor vital bangsa berada dalam posisi sulit ini bukanlah yang pertama kali saya rasakan. Jauh sebelumnya, saya pernah merasakan hal yang sama di dunia telekomunikasi. Mungkin tidak banyak yang ingat, dulu Indonesia adalah salah satu negara dengan tarif telepon termahal. Tarif dihitung per kelipatan 60 detik, bisa mencapai Rp 2.500 per menit. Telepon adalah barang mewah.



Gambar 2.1 IM3 Diskon Suka-Suka

Saat itu, saya terlibat dalam peluncuran IM3. Kami membuat gebrakan dengan promosi telepon gratis ke sesama pengguna IM3. Strategi ini berhasil luar biasa, pengguna IM3 meledak. Namun, ini justru menelanjangi masalah yang sebenarnya: begitu pengguna IM3 menelepon ke operator lain seperti XL atau Telkomsel, mereka langsung dihantam tarif mahal per menit. Di sinilah ide itu tercetus di benak saya: bagaimana jika kita mendobrak sistem ini? Bagaimana jika tarif dihitung

seadil mungkin? lahirlah gagasan "1 detik 1 rupiah".

Ide ini, pada masanya, dianggap radikal. Namun, kami memperjuangkannya. Cikal bakal dari promosi gratis sesama IM3 itu kami kembangkan menjadi sebuah revolusi tarif. Operator lain terpaksa mengikuti. Hasilnya, tarif telepon di Indonesia terjun bebas, dan hingga hari ini menjadi salah satu yang termurah di dunia. Rakyat Indonesia bisa menikmati komunikasi yang terjangkau. Gagasan sederhana itu ternyata mampu mengubah sebuah industri. Atas "Skema Tarif Murah Dunia Telekomunikasi" tersebut, pada 7 Agustus 2015, saya menerima sebuah kehormatan yang luar biasa: Presiden Joko Widodo menganugerahkan Tanda Kehormatan Satyalancana Wira Karya. Sebuah pengakuan dari negara bahwa inovasi yang berpihak pada rakyat tidak akan pernah sia-sia.



Gambar 2.2 Piagam Kehormatan

Pengalaman itu membuktikan satu hal: satu ide yang tepat bisa memberikan dampak luas bagi seluruh bangsa.

Jiwa dan kegelisahan yang sama kembali terpanggil saat saya memikirkan masalah energi. Ditambah lagi, ada satu hal yang terus terngiang di pikiran saya. Saya teringat dengan jelas momen-momen

saat menyaksikan debat pemilihan presiden antara Bapak Prabowo Subianto dan Bapak Joko Widodo pada tahun 2014 dan 2019. Berkali-kali, dengan penuh semangat, Bapak Prabowo mempertanyakan dan mendorong agar Indonesia membeli kembali Indosat. Bagi saya, itu bukan sekadar perdebatan politik. Itu adalah panggilan jiwa tentang kedaulatan. Pertanyaan tentang Indosat itu menyalakan kembali api nasionalisme dalam diri saya, mendorong saya untuk mengkaji bagaimana caranya agar kita bisa kembali memiliki setidaknya 51% saham di aset strategis tersebut.



Gambar 2.3 Debat Pilpres 2014

Maka, ketika saya melihat masalah impor minyak, benang merahnya menjadi sangat jelas. Isunya sama: kedaulatan. Sama seperti Indosat yang merupakan aset telekomunikasi strategis, minyak adalah urat nadi kehidupan bangsa. Jika DNA sebagai inovator yang diakui negara melalui Satyalancana Wira Karya adalah satu sisi dari diri saya, maka semangat untuk memperjuangkan kedaulatan aset bangsa yang terinspirasi dari perdebatan bersejarah itu adalah sisi lainnya. Keduanya melebur menjadi satu tekad yang bulat. Saya tidak bisa lagi hanya menjadi penonton. Saya harus menemukan cara agar Indonesia bisa terbebas dari belenggu impor minyak, sama seperti saya dulu menemukan cara untuk membebaskan rakyat dari belenggu tarif telepon yang mahal. Perjalanan saya untuk mencari jawaban atas kegelisahan ini pun dimulai.

BAB III

HARTA KARUN TERLUPAKAN & KUNCI HUKUM

Dengan sebuah cita-cita besar yang membara, saya mulai memutar otak. Bagaimana caranya? Mencari ladang minyak raksasa baru seperti yang dilakukan perusahaan-perusahaan multinasional membutuhkan investasi triliunan rupiah dan waktu bertahun-tahun yang tidak kita miliki. Saya tahu, solusi yang saya cari haruslah sesuatu yang berbeda, sesuatu yang lebih cepat, lebih efisien, dan yang terpenting, sesuatu yang bisa langsung melibatkan kekuatan rakyat.

Jawaban itu tidak datang dari eksplorasi ladang minyak di tengah lautan atau di pedalaman hutan rimba. Solusinya, secara tak terduga, justru datang dari masa lalu. Dari peninggalan zaman kolonial yang telah lama kita lupakan.



Gambar 3.1 Kunjungan

Saya teringat akan cerita tentang ribuan sumur minyak tua peninggalan Belanda yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Sumur-sumur ini, setelah dikuras isinya pada masa itu, ditinggalkan begitu saja. Dianggap

tidak lagi ekonomis, tidak lagi produktif, dan dibiarkan terbengkalai, menjadi saksi bisu sejarah yang tertidur di bawah semak belukar.

Bagi banyak orang, sumur-sumur itu hanyalah lubang-lubang tua yang tak berguna. Namun di mata saya, sebuah gagasan mulai terbentuk. Saya melihatnya sebagai harta karun yang terabaikan. Saya percaya, dengan teknologi dan pendekatan yang tepat, sumur-sumur yang "tertidur" ini masih menyimpan sisa-sisa minyak yang bisa kita bangkitkan kembali. Ini adalah aset yang sudah ada, tidak perlu eksplorasi besar-besaran, dan lokasinya sudah pasti.

Namun, gagasan saja tidak cukup. Saya sadar betul bahwa negara ini berjalan di atas aturan hukum. Saya tidak bisa begitu saja datang dan mulai mengelola aset-aset tersebut. Harus ada payung hukum yang jelas. Maka, saya pun menenggelamkan diri saya dalam tumpukan dokumen dan peraturan pemerintah, mencari celah, mencari sebuah pasal yang bisa menjadi pintu masuk bagi visi saya.

Pencarian itu tidak sia-sia. Di sanalah saya menemukannya. Sebuah peraturan yang seolah ditulis untuk menjawab doa saya: Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 01 Tahun 2008 tentang Pedoman Pengusahaan Pertambangan Minyak Bumi Pada Sumur Tua.

Saya membacanya berulang kali dengan saksama. Peraturan itu membuka jalan bagi pengelolaan sumur-sumur tua yang selama ini terlantar. Namun, yang paling penting, peraturan itu hanya memberikan izin kepada tiga jenis institusi: pertama, Badan Usaha Milik Negara (BUMN); kedua, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD); dan ketiga, Koperasi.

Tiga pintu telah dibukakan oleh negara. Pintu pertama dan kedua, BUMN dan BUMD, adalah jalur korporasi yang sudah biasa. Namun, pintu ketigalah yang membuat jantung saya berdebar lebih kencang: Koperasi.

Koperasi! Ini adalah jawabannya. Ini adalah kendaraan yang sempurna untuk visi saya. Mengapa? Karena koperasi adalah soko guru ekonomi kerakyatan. Dengan menggunakan koperasi, proyek ini tidak akan menjadi milik segelintir orang atau korporasi besar, melainkan menjadi milik masyarakat di sekitar sumur itu sendiri. Ini bukan lagi sekadar proyek bisnis untuk menambah produksi minyak nasional, ini adalah sebuah gerakan untuk memberdayakan masyarakat lokal, memberikan mereka kepemilikan, dan memastikan bahwa keuntungan dari kekayaan alam di tanah mereka benar-benar mereka rasakan.

Kunci hukumnya sudah saya pegang. Kendaraan perjuangannya sudah saya tentukan. Langkah selanjutnya adalah menemukan mitra koperasi yang tepat, yang memiliki semangat yang sama dan siap untuk memulai perjalanan berat ini bersama saya. Pencarian saya pun membawa saya ke sebuah nama di Provinsi Jambi: Koperasi Batang Hari Sumber Energy. Di sinilah babak baru perjuangan saya akan dimulai.

BAB IV

UJIAN PERTAMA DI TANAH JAMBI

Berbekal keyakinan dan payung hukum yang jelas, saya berangkat ke Jambi. Di sanalah, bersama para pengurus Koperasi Batang Hari Sumber Energy, kami memulai sebuah perjalanan yang saya bayangkan akan penuh dengan tantangan, namun tidak pernah saya duga akan seberat ini. Langkah pertama kami adalah mengubah visi di atas kertas menjadi izin resmi di tangan. Kami memulai sebuah maraton birokrasi.

Pintu demi pintu kantor pemerintahan kami masuki. Dari Kementerian ESDM, SKK Migas, Pertamina, hingga kantor Pemerintah Daerah setempat. Rapat demi rapat kami ikuti, presentasi demi presentasi kami sampaikan. Saya jelaskan visi ini berulang kali: ini bukan sekadar mencari minyak, ini adalah gerakan untuk memberdayakan masyarakat dan membantu negara. Ada yang menatap kami dengan penuh harapan, ada pula yang memandang dengan skeptis. "Sumur tua? Apa isinya? Apa itu mungkin?" pertanyaan-pertanyaan itu terus kami hadapi dengan data dan keyakinan yang sama.

Bulan-bulan berlalu dalam penantian dan perjuangan yang melelahkan. Namun, semangat kami tidak pernah padam. Akhirnya, setelah perjuangan panjang, hari yang kami nantikan pun tiba. Surat keputusan itu ada di tangan kami: Koperasi Batang Hari Sumber Energy secara resmi mendapatkan izin konsesi lahan seluas 500 hektar. Momen itu adalah sebuah kemenangan besar. Euforia dan optimisme membunyah di antara kami. Rasanya, separuh dari pertempuran telah kami menangkan.

Namun, setibanya kami di lapangan, di Desa Bungku, Kabupaten Batanghari, sebuah pemandangan ironis menyambut kami. Di desa yang tanahnya begitu kaya, yang perut buminya menyimpan minyak melimpah, beberapa dusunnya justru gelap gulita di malam hari. Betapa sedihnya hati saya melihat kenyataan bahwa sejak Indonesia merdeka, sebagian dari masyarakat di sini belum pernah menikmati terangnya listrik. Paradoks yang saya lihat di tingkat nasional, ternyata ada dalam bentuk yang lebih nyata dan menyentuh di depan mata saya.

Saya tidak bisa tinggal diam. Sebelum kami memulai pengeboran minyak, ada hal yang lebih mendasar yang harus kami perjuangkan. Saat itu juga, saya langsung menelepon salah seorang direksi PLN yang saya kenal. Saya ceritakan kondisi yang saya lihat, saya sampaikan bahwa tidak adil jika desa sekaya ini hidup dalam kegelapan. Responsnya luar biasa. Hanya dua hari kemudian, tim dari PLN sudah turun ke lokasi untuk melakukan survei. Dan dalam waktu satu minggu saja, tiang-tiang listrik mulai ditarik, kabel-kabel terpasang, dan untuk pertama kalinya, listrik menyala di pedalaman desa itu. Melihat wajah bahagia anak-anak dan warga adalah sebuah kemenangan yang tak ternilai, sebuah pengingat tentang tujuan kami yang sebenarnya.



Gambar 4.1 Pengeboran Minyak Desa Bungku

Setelah memastikan masyarakat menikmati hak dasar mereka, barulah kami fokus pada rencana utama. Dari ratusan titik yang ada, izin uji coba

diberikan untuk 134 titik sumur, dengan rencana awal untuk fokus pada 34 titik. Namun, sebagai langkah yang terukur, kami memutuskan untuk tidak langsung mengerjakan semuanya. Kami akan melakukan uji coba terlebih dahulu pada kurang dari 10 sumur untuk melihat kondisi nyata di lapangan. Peralatan yang kami siapkan sederhana, sesuai dengan semangat koperasi. Harapan kami saat itu, setiap sumur bisa menghasilkan sekitar 5 hingga 7 barel minyak per hari. Dengan semangat menggebu, tim kami turun ke lapangan. Kami menuju titik-titik sumur uji coba pertama.

Secercah harapan itu muncul ke permukaan. Minyak memang keluar! Benar adanya bahwa sumur-sumur yang tertidur puluhan tahun ini masih menyimpan sisa kekayaan alam di perutnya. Momen ketika kami melihat minyak mentah itu keluar dari pipa untuk pertama kalinya adalah sebuah validasi bahwa kami tidak sedang mengejar mimpi kosong.



Gambar 4.2 Pompa Sumur Tua Belanda

Awalnya, ini terasa seperti sebuah pukulan telak. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan kerja keras tim, kami belajar mengatasi kendala tersebut. Kami menemukan cara membersihkan sumur, menyaring kotoran, dan membuat prosesnya lebih efisien. Sumur-sumur tua itu pun mulai menghasilkan minyak seperti yang diharapkan. Rencana awal kami terbukti berhasil, meskipun jalan yang kami tempuh lebih terjal dari yang dibayangkan.



Gambar 4.3 Kucuran Minyak Mentah dan Lumpur

Di tengah proses itulah saya menemukan sebuah peluang emas. Saat kami sibuk mengatasi masalah teknis di sumur-sumur kami, saya melihat para penambang lokal yang dengan lincahnya sudah menghasilkan minyak dari sumur-sumur galian mereka sendiri. Mereka produktif, tetapi ilegal dan tidak memiliki akses pasar yang resmi.

Di sinilah sebuah ide baru yang jauh lebih besar muncul. Bagaimana jika kami tidak hanya menjalankan proyek kami sendiri? Bagaimana jika kami menggabungkan dua kekuatan ini? Koperasi memiliki legalitas, akses ke Pertamina, dan sumursumur resmi sebagai jangkar. Masyarakat memiliki ratusan sumur produktif, tenaga kerja, dan pengetahuan lapangan yang tak ternilai.



Gambar 4.4 Pompa Sumur Tua Yang Sudah Di Perbahurui

Ini bukan lagi tentang memilih satu di antara dua jalan. Ini tentang membangun sebuah jalan tol baru. Dengan memadukan sumur-sumur legal milik koperasi dengan sumur-sumur produktif milik masyarakat di bawah satu payung hukum, hasilnya akan menjadi luar biasa. Kombinasi inilah yang akan menjadi kunci untuk membuka potensi minyak yang sesungguhnya di tanah Jambi. Jalan yang tadinya terjal kini berubah menjadi sebuah landasan pacu. Mimpi besar kami tidak hanya akan terwujud, tetapi akan terbang jauh lebih tinggi dari yang pernah kami bayangkan.

BAB V

MENGUBAH ILEGAL MENJADI BERKAH NASIONAL

Kegagalan teknis di sumur-sumur tua itu ternyata adalah sebuah berkah yang membawa saya pada penemuan yang jauh lebih besar. Di tengah kebuntuan itu, saya menghabiskan lebih banyak waktu di lapangan, berjalan di antara ladang-ladang, dan mencoba memahami ekosistem yang sebenarnya. Di sanalah saya melihat mereka: para penambang lokal, bekerja dengan peralatan sederhana namun berhasil menaklukkan perut bumi, menimba minyak mentah drum demi drum.

Mereka adalah hantu-hantu di ladang minyak ini. Hidup dan bekerja dalam remang-remang antara fajar dan senja, dengan jantung yang selalu berdebar. Setiap deru mesin mobil yang tak dikenal bisa berarti malapetaka. Setiap bisikan di warung kopi bisa jadi laporan yang akan membawa aparat ke sumur mereka.

Mereka bekerja dengan satu telinga yang selalu waspada dan satu mata yang selalu mengawasi jalan. Rasa takut itu menempel seperti lumpur di sepatu mereka, terbawa hingga ke rumah, membuat tidur tak pernah benar-benar lelap. Ini bukan sekadar pekerjaan, ini adalah pertarungan kebebasan setiap hari.

Saya berbicara dengan mereka, mendengarkan cerita mereka yang penuh dengan kecemasan. Mereka tahu pekerjaan itu berbahaya dan melanggar hukum. Namun, pilihan lainnya adalah kelaparan. Minyak yang mereka timba dengan risiko tertangkap adalah satu-satunya cara untuk memastikan asap dapur mereka tetap mengepul.

Saya juga melihat betapa sulitnya posisi aparat keamanan. Para polisi dihadapkan pada pilihan yang mustahil. Jika mereka menangkap para penambang, mereka akan mematikan sumber nafkah satu-satunya bagi ratusan keluarga. Namun, jika mereka membiarkannya, mereka akan dianggap lalai oleh atasan di Mabes Polri. Ini adalah sebuah perangkap sosial yang menjerat semua orang, sebuah bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Di tengah dilema itulah, sebuah kesadaran menghantam saya seperti petir. Selama ini saya salah fokus. Harta karun yang sebenarnya di Jambi bukanlah sumur-sumur tua peninggalan Belanda, tetapi orang-orang ini. Masalahnya bukanlah bagaimana cara mengeluarkan minyak mereka sudah membuktikan itu bisa dilakukan. Masalahnya adalah bagaimana mengeluarkan mereka dari bayang-bayang ilegalitas yang mencekam. Tiba-tiba, sebuah ide yang radikal terbentuk di benak saya. Bagaimana jika kita berhenti mencoba menghidupkan sumur yang sudah mati? Bagaimana jika, sebaliknya, kita merangkul para penambang ini? Bagaimana jika Koperasi Batang Hari Sumber Energy tidak lagi menjadi operator tambang, melainkan menjadi jembatan?

Rencana baru itu pun lahir: melegalkan mereka di bawah naungan koperasi. Kami akan menjadi pembeli resmi dari minyak yang mereka hasilkan, dan menjualnya secara legal ke Pertamina. Dengan skema ini, semua pihak menang. Para penambang mendapatkan kepastian hukum, koperasi mendapatkan pasokan, dan negara mendapatkan tambahan produksi yang sebelumnya hilang di pasar gelap.

Tentu saja, meyakinkan semua pihak tentang ide "gila" ini tidaklah mudah. Namun, saya terus berjuang. Dalam setiap diskusi dengan para pemangku kepentingan, dari pemerintah daerah hingga aparat keamanan, saya tidak hanya memaparkan data. Saya mencoba melukiskan sebuah visi, sebuah mimpi tentang hubungan yang humanis. Saya katakan kepada mereka, "Bapak-bapak, tujuan akhir kita adalah menciptakan sebuah kondisi di mana ketakutan itu hilang. Saya ingin

suatu saat nanti, para penambang ini, bisa dengan santai berkata: **"Dulu kalau mau lewat, harus dari belakang kantor polisi, Pak. Sekarang, saya bisa lewat depan kantor polisi, titip minyak, mampir kencing di toiletnya, sambil bilang ke polisinya, 'Pak, titip minyaknya sebentar ya!'. Inilah solusi sesungguhnya."**



Gambar 5.1 Konferensi pers

Saya tidak tahu saat itu, bahwa model yang kami perjuangkan mati-matian di Jambi ini, bertahun-tahun kemudian, akan menjadi cetak biru dari sebuah kebijakan nasional yang revolusioner: Peraturan Menteri ESDM Nomor 14 Tahun 2025, yang secara resmi memberikan payung hukum bagi sumursumur minyak rakyat di seluruh Indonesia.

Akhirnya, setelah melalui diskusi yang alot, kami mendapatkan lampu hijau untuk menjalankan model percontohan kami. Dan ketika lampu hijau itu menyala, transformasi yang terjadi bukan hanya soal hukum. Itu adalah sebuah transformasi jiwa. Udara di ladang minyak itu terasa berbeda. Ketakutan yang selama ini mencekam dan membuat udara terasa berat, perlahan menguap.

Dulu, pemandangan seragam polisi atau deru mobil patroli adalah sinyal untuk lari tunggang langgang, untuk bersembunyi di balik semak-semak,

meninggalkan pekerjaan dengan jantung berdebar kencang. Kini, semua itu berubah. Masyarakat yang tadinya sangat takut pada aparat, kini bisa bekerja dengan kepala tegak. Mereka tidak lagi perlu was-was. Mereka tahu bahwa pekerjaan yang mereka lakukan kini legal, dilindungi oleh payung hukum yang jelas. Rasa takut itu sudah tidak ada lagi. Kehadiran aparat bukan lagi ancaman, melainkan mitra dalam menjaga aset negara.

Kemenangan yang sesungguhnya bukanlah saat minyak pertama kali keluar dari pipa, melainkan saat saya melihat para penambang itu bekerja dengan tenang, tanpa perlu lagi menoleh ke belakang dengan cemas. Itulah bukti paling nyata bahwa kami telah berhasil mengembalikan sesuatu yang lebih berharga dari minyak: rasa aman dan harga diri. Kegagalan teknis kami di awal telah membuka mata saya pada solusi yang jauh lebih mendalam. Proyek kami telah terlahir kembali dengan jiwa dan misi yang baru.

BAB VI

MATEMATIKA KEDAULATAN ENERGI

Seiring model baru kami berjalan, saya mulai melihat dampak yang lebih dalam dari sekadar tawa dan kebahagiaan para penambang. Saya mulai menghitung, dan angka-angka yang muncul di hadapan saya sungguh mencengangkan. Ini bukan lagi sekadar cerita tentang pemberdayaan, ini adalah cetak biru dari sebuah solusi ekonomi makro yang selama ini saya cari. Matematika di baliknya membuktikan bahwa kami berada di jalur yang benar.

Pertama, adalah keuntungan finansial langsung bagi negara. Dalam skema kami, Pertamina membeli minyak mentah dari Koperasi Batang Hari Sumber Energy dengan harga yang telah disepakati, yaitu mendapatkan diskon sebesar 30% dari harga minyak global. Artinya sederhana: jika harga minyak dunia saat itu adalah 65 dolar AS per barel, negara tidak perlu mengeluarkan 65 dolar untuk mengimpornya. Negara cukup membayar 45,5 dolar kepada koperasi di dalam negeri. Setiap barel yang kami produksi adalah penghematan devisa sebesar 19,5 dolar bagi Indonesia. Pendarahan 100 juta dolar per hari yang selama ini menghantui saya, kini bisa kami kurangi, setetes demi setetes, barel demi barel.

Namun, penemuan yang paling mengubah permainan datang dari lapangan. Saat saya semakin sering berinteraksi dengan para penambang, saya menyadari sebuah pola yang luar biasa. Setiap satu titik sumur tua peninggalan Belanda, yang saya sebut sebagai "ibu sumur" ternyata dikelilingi oleh 8 hingga 10 sumur baru yang digali oleh

oleh masyarakat. Sumur-sumur baru ini, yang saya sebut "anak sumur" , menjadi pusat produksi yang sesungguhnya.



Gambar 6.1 Hasil Produksi

Potensi proyek kami tiba-tiba berlipat ganda secara eksponensial. Ini bukan lagi tentang menghidupkan 134 "ibu sumur" yang sebagian besar sudah kering, tetapi tentang melegakan dan mengoptimalkan ribuan "anak sumur" yang produktif. Saya pun mulai melakukan kalkulasi yang lebih detail:

- Satu "anak sumur" yang dikelola oleh masyarakat, dengan peralatan sederhana mereka, mampu menghasilkan sekitar 10 drum minyak mentah setiap hari. Satu drum berisi sekitar 220 liter, yang jika dikonversi ke dalam satuan barel (159 liter), setara dengan kurang lebih 1,6 barel per hari.
- Jika koperasi kami memiliki hak kelola atas 134 "ibu sumur" , dan setiap "ibu" memiliki rata-rata 10 "anak" , maka total potensi kami adalah 1.340 "anak sumur".
- Sekarang, mari kita kalikan potensi itu: 1.340 anak sumur dikalikan dengan 1,6 barel per hari. Hasilnya adalah 2.144 barel per hari.

Angka itu membuat saya terdiam. Dari sebuah proyek yang awalnya hanya diuji coba di beberapa sumur, kami kini memiliki potensi untuk memproduksi lebih dari 2.000 barel minyak setiap hari, bahkan bisa mencapai 2.500 hingga 3.000 barel jika semuanya berjalan optimal. Dan ini baru dari satu koperasi di satu kabupaten.

Saya membayangkan efek dominonya. Jika model koperasi ini bisa kami replikasi di ratusan titik sumur tua lain yang tersebar dari Aceh hingga Papua, kita tidak lagi berbicara tentang ribuan barel, tetapi puluhan, bahkan ratusan ribu barel per hari. Kita bisa secara signifikan menekan angka impor minyak kita. Dolar yang tidak perlu kita keluarkan akan membuat nilai tukar Rupiah menguat. Harga-harga barang akan lebih stabil dan terjangkau bagi masyarakat. Dan yang terpenting, triliunan rupiah dalam anggaran negara yang selama ini habis untuk impor minyak, bisa dialihkan untuk membangun lebih banyak sekolah, rumah sakit, dan jalan raya



Gambar 6.2 Penyerahan berkas berita acara hasil NDT: X-Ray dan Hydrotest Pipeline

Kekayaan itu ada di sini, di bawah kaki kita sendiri. Kita tidak perlu mencarinya jauh-jauh. Kita hanya perlu sebuah model yang tepat untuk mengambilnya dari perut bumi kita sendiri, oleh tantangan rakyat kita sendiri, dan untuk kemakmuran kita sendiri. Matematika telah membuktikannya. Ini bukan lagi sekadar mimpi, ini adalah sebuah rencana yang bisa dijalankan.

BAB VII

VISI UNTUK MASA DEPAN: INDONESIA KEMBALI KE PANGGUNG DUNIA

Visi yang dulu hanya ada di benak saya dan tim kecil di Jambi, perlahan tapi pasti, mulai terdengar gaungnya hingga ke pusat kekuasaan di Jakarta. Perjuangan kami, yang dimulai dari lumpur dan keputusasaan, kini menjadi sebuah studi kasus, sebuah model percontohan yang menarik perhatian para pembuat kebijakan. Kabar tentang bagaimana sebuah koperasi bisa mengubah penambang ilegal menjadi mitra negara, dan mengubah masalah sosial menjadi solusi energi, menjadi buah bibir.

Di bawah pemerintahan baru yang dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto, ada sebuah komitmen yang kuat dan tegas untuk mencapai swasembada energi. Pemerintah mencari terobosan-terobosan baru, cara-cara yang tidak konvensional untuk membangkitkan produksi migas nasional. Dan model yang kami rintis di Jambi melalui Koperasi Batang Hari Sumber Energy ternyata adalah jawaban yang mereka cari.

Momen puncaknya tiba pada tanggal 1 Juli 2025. Hari itu, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral secara resmi mengumumkan lahirnya sebuah kebijakan yang akan mengubah sejarah pertambangan rakyat di Indonesia: Peraturan Menteri ESDM Nomor 14 Tahun 2025 tentang Kerja Sama Pengelolaan Bagian Wilayah Kerja Untuk Peningkatan Produksi Minyak dan Gas Bumi.

Hati saya bergetar saat membaca isi peraturan itu. Setiap pasalnya seolah menggemakan kembali semua yang telah kami perjuangkan. Permen itu secara resmi memberikan payung hukum bagi aktivitas

pengeboran sumur minyak yang dilakukan oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Model kemitraan antara masyarakat (melalui Koperasi/BUMD/UMKM) dengan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) seperti Pertamina dan lainnya, kini menjadi kebijakan nasional. Bahkan, pemerintah memberikan masa pembinaan selama 4 tahun agar para penambang rakyat ini bisa memenuhi standar teknis dan lingkungan yang baik.



Gambar 7.1 Diskusi

Bagi saya, ini lebih dari sekadar peraturan. Ini adalah fondasi dari sebuah kebanggaan nasional yang bisa kita bangun bersama di masa pemerintahan Presiden Prabowo. Sebuah kebanggaan di mana masyarakat akan terbantuan secara ekonomi, pemerintah terbantu dengan berkurangnya beban fiskal, dan negara terbantu dengan pulihnya kedaulatan kita. Visi tertingginya adalah, suatu hari nanti, kita tidak lagi perlu mengimpor minyak. Bahkan jika kita bisa mulai mengekspor kembali, meskipun hanya sedikit, itu akan menjadi sebuah kemenangan simbolis yang luar biasa. Itulah warisan yang sesungguhnya.

Data dari pemerintah bahkan memproyeksikan potensi yang lebih besar dari yang pernah saya bayangkan: lebih dari 7.000 sumur bisa dilegalkan,

dengan potensi tambahan produksi minyak nasional setidaknya 10.000 barel per hari dan melibatkan lebih dari 200.000 tenaga kerja.

Perjuangan panjang itu telah mencapai puncaknya. Apa yang dimulai dari sebuah ide sederhana untuk mengatasi dilema di satu kabupaten, kini telah diadopsi menjadi sebuah strategi nasional untuk mewujudkan kedaulatan energi bangsa. Raksasa yang selama ini tertidur di seluruh penjuru negeri, kini benar-benar akan dibangun

PENUTUP

Perjalanan yang telah saya lalui, dari koridor Istana yang hening hingga ladang minyak Jambi yang berlumpur, telah mengajarkan saya sebuah pelajaran yang sangat mendasar tentang hakikat pengabdian. Dulu, saya berpikir bahwa untuk membantu negara, seseorang harus berada di puncak kekuasaan, merumuskan kebijakan-kebijakan besar. Namun, di hadapan sumur-sumur tua yang terlantar dan wajah-wajah para penambang yang penuh harapan, saya menemukan sebuah kebenaran yang berbeda.

Saya menyadari bahwa solusi untuk masalah-masalah terbesar bangsa ini sering kali tidak ditemukan di dalam ruang rapat yang megah, melainkan di dalam denyut kehidupan rakyatnya sendiri. Kekuatan sejati Indonesia, seperti yang selalu saya yakini, tidak terletak pada korporasi-korporasi raksasa atau proyek-proyek mercusuar. Kekuatan itu bersemayam dalam semangat gotong royong, dalam kearifan lokal, dan dalam ketangguhan masyarakatnya yang luar biasa.

Dan saat saya merenung, saya sadar api yang menyala di ladang minyak Jambi ini adalah api yang sama dengan yang pernah membakar semangat saya di dunia telekomunikasi. Perjuangan untuk membebaskan rakyat dari tarif telepon yang mahal dengan gagasan "1 detik 1 rupiah" pada dasarnya adalah perjuangan yang sama: melihat sebuah masalah, menolak untuk menerima keadaan, dan mencari terobosan yang berpihak pada rakyat banyak. Tanda Kehormatan Satyalancana Wira Karya yang saya terima adalah pengingat bahwa negara menghargai inovasi yang lahir dari kegelisahan untuk bangsanya.

Jauh sebelum terjun ke dunia energi, namanya dikenal sebagai penggagas "Skema Tarif Murah Dunia Telekomunikasi". Inovasi ini merevolusi industri telekomunikasi Indonesia, membuat biaya komunikasi terjangkau bagi seluruh rakyat , dan membawanya meraih Tanda Kehormatan Satyalancana Wira Karya dari Presiden Joko Widodo pada tahun 2015.

Namun, kegelisahan melihat paradoks energi di negeri kaya minyak ini memanggilnya untuk turun langsung ke lapangan demi mencari solusi bagi kedaulatan energi bangsa. Perjalanan hidupnya, yang dimulai dari masa kecil penuh kerja keras di Pontianak sebagai penyadap karet dan berbagai pekerjaan lain sejak usia dini , hingga merantau ke Jakarta demi pendidikan dan kehidupan yang lebih baik , menempa semangat juang dan DNA inovator dalam dirinya. Semangat inilah yang mendorongnya merintis sebuah model pemberdayaan masyarakat yang visioner di Jambi.

Billy Arman bekerja sama dengan masyarakat setempat, mengubah penambang minyak yang sebelumnya dianggap ilegal menjadi mitra , dan membangkitkan kembali potensi sumur-sumur tua yang terlupakan. Ia membuktikan bahwa solusi nyata sering kali lahir dari kerja keras di lapangan, bukan sekadar dari ruang rapat.

Buku "Membangunkan Raksasa Tidur" adalah catatan perjalanan dari perjuangannya yang paling mutakhir ; sebuah kisah nyata tentang bagaimana semangat pantang menyerah, inovasi, dan keberpihakan pada rakyat menjadi kunci untuk membangkitkan kekuatan bangsa yang selama ini terabaikan.

